

Kompetensi Klinis Perawat dalam Pencegahan Risiko Jatuh di RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

Nurul Hasanah*¹, Yuswardi ²

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

²Bagian Keperawatan Manajemen, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

*e-mail: nhasanah1709@gmail.com¹, yuswardi@usk.ac.id²

Abstract

Patient safety is a key indicator of hospital service quality, with fall prevention serving as one of the National Patient Safety Goals. Observations in Aqsha 2 Ward revealed inconsistencies in fall risk identification, including inaccurate use of yellow triangle signs for both high-risk and non-risk patients. This study aimed to describe nurses' clinical competency in implementing fall prevention measures at Aqsha 2 Ward, dr. Zainoel Abidin Regional General Hospital, Banda Aceh. A descriptive quantitative design was employed using total sampling of 25 staff nurses. Data were collected using the Fall Prevention Care Competency Questionnaire (FPCCQ) developed by Cho and Kim (2014) and analyzed descriptively through Google Forms. The findings showed that 68.0% of nurses demonstrated good overall clinical competency. Specifically, good competency was identified in fall risk assessment (92.0%), direct care (80.0%), and environmental management (88.0%). In conclusion, most nurses exhibited good competency in fall prevention; however, enhanced supervision, adequate facilities, and a stronger patient safety culture remain essential to ensure optimal and consistent implementation.

Keywords: clinical competency; nurses; fall prevention; patient safety; hospital

Abstrak

Keselamatan pasien merupakan indikator penting mutu pelayanan rumah sakit, termasuk melalui pencegahan risiko jatuh. Hasil observasi di ruang rawat inap penyakit dalam Aqsha 2 menunjukkan ketidaksesuaian dalam penerapan identifikasi risiko jatuh, seperti ketidaktepatan penggunaan penanda pada pasien berisiko tinggi maupun tanpa risiko. Studi ini bertujuan menggambarkan kompetensi klinis perawat dalam penerapan pencegahan risiko jatuh di Ruang Aqsha 2 RSUD dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan total sampling terhadap 25 perawat pelaksana. Data dikumpulkan menggunakan Fall Prevention Care Competency Questionnaire (FPCCQ) dan dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan 68,0% perawat memiliki kompetensi klinis yang baik, dengan kompetensi pengkajian risiko jatuh sebesar 92,0%, perawatan langsung 80,0%, dan manajemen lingkungan 88,0%. Disimpulkan bahwa mayoritas perawat memiliki kompetensi yang baik, namun peningkatan pengawasan, fasilitas, dan budaya keselamatan pasien tetap diperlukan untuk mengoptimalkan pencegahan risiko jatuh secara konsisten.

Kata kunci: kompetensi klinis; perawat; pencegahan risiko jatuh; keselamatan pasien; rumah sakit

1. PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan salah satu indikator utama dalam menilai mutu pelayanan rumah sakit. Penerapan keselamatan pasien bertujuan meminimalkan risiko cedera akibat kesalahan tindakan maupun kejadian yang tidak diharapkan selama proses pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, rumah sakit dituntut untuk menyelenggarakan pelayanan yang aman, efektif, dan berkualitas melalui implementasi program keselamatan pasien secara sistematis dan berkelanjutan (Simamora, 2019).

Salah satu sasaran penting dalam keselamatan pasien adalah pencegahan risiko jatuh. Kejadian pasien jatuh dapat menimbulkan berbagai konsekuensi, mulai dari cedera ringan, fraktur, perdarahan, hingga kematian. Selain berdampak pada kondisi klinis pasien, insiden jatuh juga berkontribusi terhadap perpanjangan lama rawat inap, peningkatan biaya

pelayanan, serta penurunan mutu pelayanan kesehatan (Fadem, 2023). Di Indonesia, upaya pengurangan risiko jatuh telah menjadi bagian dari enam Sasaran Keselamatan Pasien yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien di Rumah Sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Data nasional menunjukkan bahwa kejadian pasien jatuh masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. Laporan Komite Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit mencatat bahwa insiden keselamatan pasien masih didominasi oleh kejadian nyaris cedera, kejadian tanpa cedera, dan kejadian tidak diharapkan, termasuk insiden pasien jatuh yang menempati salah satu kelompok insiden terbanyak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi program pencegahan risiko jatuh masih perlu terus diperkuat untuk meningkatkan mutu pelayanan dan melindungi keselamatan pasien (KNKPRS, 2022).

Keberhasilan pencegahan risiko jatuh sangat dipengaruhi oleh kompetensi klinis perawat. Sebagai tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan secara berkesinambungan selama 24 jam, perawat memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi faktor risiko, melaksanakan tindakan pencegahan, serta mengevaluasi efektivitas intervensi yang diberikan. Kompetensi yang baik memungkinkan perawat mengambil keputusan klinis secara tepat sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya insiden jatuh pada pasien (Nursalam, 2020).

Cho dan Kim (2014) mengembangkan *Fall Prevention Care Competency Questionnaire* (FPCCQ) untuk menilai kompetensi perawat dalam pencegahan risiko jatuh berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu *risk assessment*, *direct care*, dan *environmental management*. Pengkajian risiko (*risk assessment*) menjadi langkah awal untuk mengidentifikasi pasien yang memiliki potensi mengalami jatuh sehingga tindakan pencegahan dapat direncanakan secara tepat. Setelah risiko teridentifikasi, perawat perlu melaksanakan intervensi langsung (*direct care*), seperti pemasangan identitas risiko jatuh, pemberian edukasi, serta pendampingan pasien saat mobilisasi. Selain itu, pengelolaan lingkungan (*environmental management*) melalui penyediaan lingkungan yang aman juga menjadi bagian penting dalam mencegah kejadian jatuh.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi perawat memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan implementasi program keselamatan pasien. Cho dan Kim (2014) melaporkan bahwa perawat dengan kompetensi yang baik pada aspek pengkajian, intervensi langsung, dan pengelolaan lingkungan cenderung lebih mampu menerapkan tindakan pencegahan risiko jatuh secara konsisten. Penelitian Astuti et. al (2021) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pencegahan yang sesuai standar dapat menurunkan risiko cedera akibat jatuh dan mengurangi dampak negatif terhadap lama rawat inap maupun biaya pelayanan kesehatan. Di sisi lain, Suryani (2020) menegaskan bahwa lingkungan perawatan yang aman merupakan faktor pendukung penting dalam menekan angka kejadian pasien jatuh di rumah sakit.

Meskipun pedoman dan standar operasional telah tersedia, implementasi di lapangan belum selalu berjalan optimal. Berdasarkan hasil observasi di Ruang Aqsha 2 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin, masih ditemukan ketidaksesuaian dalam penerapan identifikasi risiko jatuh. Beberapa pasien dengan kategori high fall risk belum diberikan penanda segitiga kuning sesuai prosedur, sedangkan terdapat pasien tanpa risiko jatuh yang justru menggunakan penanda tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan standar operasional prosedur pencegahan risiko jatuh dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya insiden keselamatan pasien.

Fenomena tersebut menunjukkan perlunya evaluasi terhadap kompetensi klinis perawat dalam menerapkan pencegahan risiko jatuh, terutama pada aspek pengkajian risiko, intervensi langsung, dan pengelolaan lingkungan perawatan. Informasi mengenai kompetensi tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan mutu pelayanan serta penguatan budaya keselamatan pasien di rumah sakit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kompetensi klinis perawat dalam penerapan pencegahan risiko jatuh di Ruang Aqsha 2 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menggambarkan kompetensi klinis perawat dalam penerapan pencegahan risiko jatuh. Penelitian dilaksanakan pada 20–25 Januari 2025 di Ruang Aqsha 2 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin dengan melibatkan seluruh 25 perawat pelaksana sebagai responden menggunakan teknik *total sampling*.

Data dikumpulkan menggunakan *Fall Prevention Care Competency Questionnaire* (FPCCQ) yang dikembangkan oleh Cho dan Kim (2014). Instrumen ini menilai kompetensi klinis perawat pada tiga dimensi, yaitu *risk assessment*, *direct care*, dan *environmental management*, serta dilengkapi dengan data karakteristik responden. Kuesioner dibagikan secara daring melalui Google Form dan diisi secara mandiri oleh responden.

Data yang diperoleh diolah melalui proses *editing*, *coding*, *transferring*, dan *tabulating*, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik responden serta kompetensi klinis perawat dalam penerapan pencegahan risiko jatuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui kompetensi klinis perawat dalam penerapan pencegahan risiko jatuh. Hasil dari proses pengolahan data tersebut selanjutnya disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Kompetensi Klinis Perawat dalam Melakukan Intervensi Pencegahan Risiko Jatuh Pada Pasien

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	17	68,00
Kurang Baik	8	32,00

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat di Ruang Aqsha 2 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh memiliki kompetensi klinik dalam kategori baik dalam melakukan intervensi pencegahan risiko jatuh, yaitu sebanyak 17 responden (68,00%).

Kompetensi klinis perawat merupakan kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman dan berkualitas. Dalam pencegahan risiko jatuh, kompetensi tersebut mencakup tiga dimensi utama, yaitu *risk assessment*, *direct care*, dan *environmental management*, yang saling melengkapi untuk mendukung implementasi keselamatan pasien secara optimal (Cho & Kim, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki kompetensi yang baik dalam penerapan pencegahan risiko jatuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saleh dan Rejeki (2023) yang melaporkan tingginya kepatuhan perawat dalam melaksanakan intervensi pencegahan risiko jatuh (63,04%). Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian Puspitasari et al. (2018) yang menyebutkan bahwa kompetensi perawat dapat dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan, tingginya beban kerja, dan terbatasnya supervisi dari manajemen.

Perbedaan hasil Studi Kasus ini dapat dipengaruhi oleh kondisi masing-masing rumah sakit, termasuk kebijakan internal, budaya keselamatan pasien, serta ketersediaan pelatihan terkait patient safety. Rumah sakit dengan sistem manajemen yang baik dan dukungan pelatihan yang berkelanjutan cenderung menghasilkan perawat dengan kompetensi yang lebih tinggi dalam pencegahan risiko jatuh.

Menurut penulis, tingginya kompetensi perawat pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya pelatihan yang telah diikuti oleh perawat, pengalaman kerja, serta dukungan manajemen dalam penerapan program keselamatan pasien. Hal ini diperkuat oleh penelitian Akbar et al. (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan yang terstruktur dan dukungan organisasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi perawat dalam menjaga keselamatan pasien. Selain itu, adanya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas juga dapat membantu perawat dalam melaksanakan intervensi secara konsisten. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan, evaluasi, dan monitoring secara berkelanjutan perlu dipertahankan untuk memastikan kompetensi perawat tetap optimal sehingga kejadian pasien jatuh dapat diminimalkan (Miake-Lye et al., 2013).

Kompetensi tersebut dinilai secara keseluruhan berdasarkan tiga dimensi utama kompetensi klinis perawat dalam penerapan pencegahan risiko jatuh disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Dimensi kompetensi klinis perawat dalam penerapan pencegahan risiko jatuh

No	Dimensi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<i>Risk Assessment</i>	Baik	23	92,00
		Kurang Baik	2	8,00
2.	<i>Direct Care</i>	Baik	20	80,00
		Kurang Baik	5	20,00
3.	<i>Environmental Management</i>	Baik	22	88,00
		Kurang Baik	3	12,00

Pada dimensi pengkajian risiko (*risk assessment*), kompetensi perawat mengacu pada kemampuan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan kemungkinan pasien mengalami jatuh sehingga tindakan pencegahan dapat direncanakan secara tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat memiliki kompetensi yang baik pada dimensi ini (92,0%), yang mengindikasikan bahwa proses identifikasi risiko telah dilakukan secara sistematis sebagai dasar penentuan intervensi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Budi dan Wijaya (2020), Rahmawati (2020), serta Santi et al. (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan instrumen pengkajian yang terstandar dan dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan efektivitas pencegahan risiko jatuh. Menurut penulis, tingginya kompetensi pada aspek ini didukung oleh penerapan SOP yang jelas, penggunaan instrumen baku, serta pelatihan keselamatan pasien yang telah diikuti oleh perawat.

Pada dimensi perawatan langsung (*direct care*), kompetensi perawat mencerminkan kemampuan dalam melaksanakan tindakan pencegahan risiko jatuh secara langsung kepada pasien, seperti membantu mobilisasi, memberikan edukasi, dan menerapkan tindakan pengamanan sesuai kebutuhan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80,0% perawat memiliki kompetensi yang baik pada dimensi ini. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Saleh dan Rejeki (2023) serta Sari (2021) yang melaporkan tingginya kepatuhan perawat dalam melaksanakan intervensi pencegahan risiko jatuh. Namun, masih terdapat sebagian perawat dengan kompetensi yang kurang baik, yang kemungkinan dipengaruhi oleh beban kerja dan keterbatasan sumber daya, sehingga diperlukan pelatihan dan supervisi secara berkelanjutan (Tampubolon et. al, 2024).

Pada dimensi manajemen lingkungan (*environmental management*), kompetensi perawat berkaitan dengan kemampuan menciptakan lingkungan perawatan yang aman melalui pengendalian faktor-faktor lingkungan yang berpotensi menyebabkan pasien jatuh, seperti kondisi lantai, pencahayaan, penataan alat, dan keamanan tempat tidur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kompetensi yang baik pada dimensi ini (88,0%). Temuan tersebut mendukung penelitian Rahmawati et al. (2020) dan Lestari dan Sianturi (2022) yang menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik berkontribusi terhadap penurunan risiko jatuh pada pasien rawat inap. Meskipun demikian, beberapa penelitian masih melaporkan adanya kendala akibat keterbatasan fasilitas dan penataan lingkungan yang belum optimal, sehingga pengawasan dan evaluasi terhadap aspek lingkungan perlu terus ditingkatkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi klinis perawat dalam penerapan pencegahan risiko jatuh berada pada kategori baik pada aspek risk assessment, direct care, maupun environmental management. Capaian ini mencerminkan bahwa sebagian besar perawat telah mampu melaksanakan upaya pencegahan risiko jatuh sesuai dengan praktik keselamatan pasien yang berlaku. Namun, masih ditemukannya sejumlah perawat dengan kompetensi yang kurang baik pada beberapa dimensi menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas tetap diperlukan. Oleh karena itu, rumah sakit perlu mempertahankan dan meningkatkan kompetensi perawat melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi rutin, evaluasi kepatuhan terhadap standar operasional prosedur, serta penguatan budaya keselamatan pasien agar implementasi pencegahan risiko jatuh dapat berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa 68,0% perawat di Ruang Aqsha 2 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin memiliki kompetensi klinis yang baik dalam penerapan pencegahan risiko jatuh. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas perawat telah mampu menerapkan upaya pencegahan risiko jatuh sesuai dengan prinsip keselamatan pasien, meskipun masih terdapat sebagian kecil perawat yang memerlukan peningkatan kompetensi.

- a. Dimensi *risk assessment* menunjukkan hasil terbaik, dengan 92,0% perawat memiliki kompetensi yang baik dalam melakukan pengkajian dan identifikasi risiko jatuh, sehingga mampu mendukung penentuan intervensi pencegahan secara tepat.
- b. Dimensi *direct care* menunjukkan bahwa 80,0% perawat memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan intervensi pencegahan risiko jatuh secara langsung, termasuk membantu mobilisasi pasien, memberikan edukasi, dan menerapkan tindakan pengamanan sesuai kebutuhan pasien.

- c. Dimensi *environmental management* menunjukkan bahwa 88,0% perawat memiliki kompetensi yang baik dalam menciptakan lingkungan perawatan yang aman untuk mendukung pencegahan risiko jatuh, meskipun upaya penguatan fasilitas, supervisi, dan evaluasi berkala tetap diperlukan agar implementasinya lebih optimal dan konsisten.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi disampaikan kepada manajemen dan perawat di Ruang Aqsha 2 Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin yang telah bersedia menjadi responden serta memfasilitasi proses pengumpulan data. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Darwis, N., Aziz, A., Ruslang & Lisna (2024). "Hubungan Faktor Demografi dan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Penggunaan SOP terhadap Pencegahan Pasien Jatuh di UPT Puskesmas Sibulue". *Jurnal Ilmiah Mappadising*, Vol. 4. <https://pdfs.semanticscholar.org/fffe/cd39d7afd7ddacd051ee41be508d885e0808.pdf>
- Astuti, N. P., Dos Santos, O. S. C., Indah, E. S., & Pirena, E. (2021). Upaya Pencegahan Pasien Risiko Jatuh dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 5(2), 81–89. <https://doi.org/10.33655/mak.v5i2.117>
- Cho, I., & Kim, J. (2014). Development of the Fall Prevention Care Competency Questionnaire (FPCCQ) for hospital nurses. *Journal of Clinical Nursing*, 23(3–4), 488–497. <https://doi.org/10.1111/jocn.12175>
- Fadem, S. Z. (2023). *Understanding and Preventing Falls: A Guide to Reducing Your Risks*. Springer.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien di Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Komite Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KNKPRS). (2022). *Laporan tahunan 2022*. Jakarta: KNKPRS.
- Lestari, W., & Sianturi, S. R. (2022). "Analisa Pengetahuan, Masa Kerja dan Pendidikan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan SPO Pasien Resiko Jatuh". *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, Vol. 5(10), hlm. 1240-1246.
- Miake-Lye, I. M., Hempel, S., Ganz, D. A., & Shekelle, P. G. (2013). Inpatient fall prevention programs as a patient safety strategy: a systematic review. *Annals of internal medicine*, 158(5 Pt 2), 390–396. <https://doi.org/10.7326/0003-4819-158-5-201303051-00005>
- Nursalam. (2020). *Manajemen keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional (Edisi ke-6)*. Salemba Medika.

- Rahmawati, R. (2020). "Faktor Penyebab Insiden Jatuh Pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit". Skripsi Sarjana Keperawatan STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo, Surabaya.
- Tampubolon, E. S. F. B., Iskandarini, & Absah, Y. (2024). Pengaruh kompetensi dan beban kerja terhadap kinerja perawat melalui kepuasan kerja pada RS XYZ. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(4), 1602–1609. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i4.2171>
- Saleh, W. I., & Rejeki, Y. F. (2023). Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Intervensi Pencegahan Risiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mata Cicendo Bandung. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada*. <https://siakad.stikesdhib.ac.id/repositories/400224/4002240036/ARTIKEL%20PDF.pdf>
- Santi, P. M., Maemunah, N., & Sutriningsih, A. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Pencegahan Resiko Jatuh di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Panti Waluya Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol. 4(2). <https://doi.org/10.33366/NN.V4I2.2059>
- Sari, Y. (2023). "Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Resiko Jatuh pada Pasien Di RSUD Setia Budi". *Journal of Vocational Health Science*, Vol. 2(1), hlm. 13-22. <https://doi.org/10.31884/jovas.v2i1.15>
- Simamora, R. H. (2019). *Buku Ajar Keselamatan Pasien dalam Praktik Keperawatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suryani, M. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan perawat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(2), 200–208. <https://doi.org/10.62817/jkbl.v12i2.59>
- Puspitasari, N. W., Nurkholis., Kusumawati, F. T., Atmanto, A. P., Zuhri, M., Sulistiyaningsih., Diel, M. M., Elmonita, Y., Agustina, C., & Dwidiyanti, M. (2018). SUPERVISI KLINIK DALAM PELAYANAN KEPERAWATAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PERAWAT DI RUMAH SAKIT. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(2), 51-61. <https://doi.org/10.32584/jpi.v2i2.12>